
Pengaruh Religiusitas dan Konsep Diri Terhadap Kesadaran Diri pada Wanita Pengguna Khimar

Amalia Khairunnisa, Fahrul Rozi^a

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

^afahrul.uhamka@gmail.com

Abstrak

Fashion merupakan fenomena yang sangat cepat dalam perkembangannya, salah satu fashion yang berkembang sangat cepat adalah fashion busana. Busana berfungsi untuk menutupi seluruh bagian tubuh dari kepala hingga kaki yang juga berfungsi sebagai pembeda antar umat beragama, dalam agama Islam salah satu busana yang sedang ramai diperbincangkan adalah khimar yang pada dasarnya penutup kepala yang digunakan menjulur hingga menutupi dada. Dalam penggunaannya khimar digunakan karena adanya evaluasi diri sehingga menimbulkan kesadaran diri pada diri individu. Kesadaran diri dalam penggunaan khimar dapat timbul karena adanya sikap religiusitas yang membuat individu berkomitmen dengan agama yang dianutnya serta adanya konsep diri yang membuat individu mampu mempersepsikan segala hal yang terjadi didalam kehidupannya. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk Mengidentifikasi hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kesadaran diri pada wanita pengguna khimar, mengidentifikasi hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kesadaran diri pada wanita pengguna khimar, dan mengidentifikasi pengaruh yang signifikan antara religiusitas dan konsep diri terhadap kesadaran diri pada wanita pengguna khimar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita pengguna khimar usia 18-40 tahun. Dengan sampel dalam penelitian ini yaitu 150 responden wanita pengguna khimar usia 18-40 tahun. Subjek penelitian diambil secara acak atau Non Probability Sampling dan menggunakan teknik Purposive Sampling. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah Skala Religiusitas, Personal Self-Concept (PSC) Questionnaire, dan Self-Consciousness Scale Revised (SCS-R). Skala Religiusitas yang terdiri dari 12 item valid dan 1 item tidak valid dengan (kefisien alpha $\alpha = 0.907$), Personal Self-Concept (PSC) Questionnaire terdiri dari 12 item valid dan 6 item tidak valid dengan (koefisien alpha $\alpha = 0.736$), dan Self-Consciousness Scale Revised (SCS-R) terdiri 19 item valid dan 4 item tidak valid dengan (koefisien alpha $\alpha = 0.857$). Analisis data menggunakan teknik Multiple Regresi. Berdasarkan hasil analisa Multiple Regresi diketahui nilai β Unstandradize Religiusitas sebesar 0.031 memiliki probability values 0.683 ($p > 0.05$). Dan pada β Unstandradize Konsep Diri sebesar 0.456 memiliki probability values 0.000 ($p < 0.05$). Dan pengaruh Religiusita dan Konsep Diri terhadap Kesadaran diri memiliki koefisien R2 sebesar 0.202 yang menunjukkan kontribusi variabel Religiusitas dan Konsep Diri terhadap Kesadaran Diri sebesar 20,2% dan sisanya 79,8% dipengaruhi oleh variabel lain, koefisien F sebesar 18,642 dengan probability values sebesar 0.000 ($p < 0.05$).

Kata Kunci: Religiusitas, Konsep Diri, Kesadaran Diri

Latar Belakang

Khimar dalam bahasa Araba biasa disebut dengan khumur atau yang biasa dikenal dengan sebutan kerudung, dalam penggunaannya khimar digunakan menjulur hingga menutupi dada setiap muslimah. Khimar merupakan kain yang digunakan sebagai penutup kepada yang

dilurkan hingga menutupi dada (Siauw, 2013; El-Guindi, 2005). Penggunaan khimar menurut hasil wawancara disebabkan oleh adanya perasaan kekosongan dalam menjalani hidup sehingga individu melakukan intropeksi terhadap dirinya.

Introspeksi diri dapat dilakukan oleh orang – orang yang telah memiliki persepsi terhadap berbagai hal yang telah dijalani, salah satunya adalah persepsi terhadap sikap keagamaannya. Orang dewasa awal telah memiliki jiwa yang stabil sehingga akan mampu memberikan persepsi tentang sikap keagamaan. Individu yang telah memasuki masa dewasa awal telah memiliki komitmen terhadap nilai yang telah ditentukan dalam kehidupannya, nilai tersebut dapat berupa nilai keagamaan atau norma dalam kehidupan. Penentuan dalam nilai yang akan dipilih merupakan hasil dari pemikiran yang matang, sehingga individu yang telah memasuki usia dewasa akan memiliki kesulitan untuk merubah sikap keagamaannya atau religiusitasnya (Jalaluddin, 2017).

Glock dan Stark (dalam Hubert, 2014) mendefinisikan religiusitas sebagai gambaran diri individu secara fenomenologis terhadap berbagai macam cara guna menunjukkan adanya komitmen. Komitmen menjadikan individu yang menganut sebuah agama akan memiliki ketaatan terhadap agama yang dianutnya, hal tersebut terjadi karena individu telah mengetahui agamanya secara utuh. Dengan adanya komitmen dalam sikap keagamaan, ketetapan pada diri individu akan menjadi gambaran dalam sikap religiusitas individu tersebut. Ketaatan dalam beragama dapat dilihat dari tingkah laku yang ditampilkan oleh setiap individu.

Thouless (dalam Jalaluddin, 2017) mengemukakan bahwa tingkah laku keagamaannya didalamnya terdapat berbagai

macam tingkah laku yaitu, tingkah laku dalam berdoa, tingkah laku saat berinteraksi antar umat beragama serta tingkah laku yang berupa ucapan (verbal). Dengan adanya tingkah laku – tingkah laku keagamaan tersebut tingkat religiusitas dalam diri individu pun akan terlihat. Pengetahuan mengenai diri sendiri merupakan salah satu hal yang akan membuat individu menunjukkan ytingkah lakunya dalam beragama, sehingga akan menimbulkan adanya kesadaran diri dalam diri individu.

Kesadaran diri akan timbul ketika individu memiliki komitmen terhadap agama yang dianutnya, karena ketika individu telah memiliki komitmen individu menunjukkan kemampuan untuk mengetahui hal yang harus dikerjakan dan hal tidak boleh dikerjakan dalam kehidupannya, dengan adanya pengetahuan individu akan memiliki kemampuan untuk menentukan setiap keputusan yang akan diambilnya. Menurut Goleman (1999) kesadaran diri pada dasarnya adalah pengetahuan individu terhadap hal-hal yang ada pada dirinya baik berupa kekhasan fisik, perilaku, emosi yang akan ditampilkan, serta pengetahuan secara jelas mengenai kekuatan dan kelemahan yang ada pada diri individu. Pengambilan keputusan dapat dilakukan oleh individu yang telah memahi dirinya secara jelas dan detail.

Pemahaman diri dilakukan agar individu memahami hal – hal yang ada pada dirinya sehingga akan terbentuk adanya kesadaran diri, dengan adanya kesadaran diri tersebut individu akan dengan mudah menempatkan dirinya di berbagai macam situasi. Kesadaran diri menurut

Tasmara (2006) adalah ketika individu telah mampu untuk memahami hal-hal yang ada pada dirinya serta telah mampu menempatkan diri di berbagai kondisi. Kesadaran diri tersebut akan membuat individu memiliki kemampuan untuk menempatkan diri dimasa depan karena individu telah memaknai hal-hal yang terjadi dimasa lampau atau dimasa kini.

Selanjutnya, ketika individu telah memasuki usia dewasa awal maka individu akan mencapai konsep diri yang sifatnya akan sulit diubah atau bersifat permanen (Agustiani, 2009). Usia dewasa yang telah dicapai oleh setiap individu akan membuat individu memiliki ego yang sangat kuat dan terbentuk secara kompleks, hal tersebut menyebabkan konsep diri yang ada pada dirinya akan sulit untuk diubah. Konsep diri pada dasarnya juga menjelaskan pandangan individu terhadap dirinya sendiri.

Konsep diri menjelaskan pandangan seseorang mengenai setiap hal yang ada pada dirinya, berawal dari pandangan terhadap fisik yang dimilikinya hingga spiritualitasnya. Beck et al. (dalam Keliat, 1992) memberikan penjelasan mengenai konsep diri yaitu kemampuan yang dimiliki individu untuk mengawasi dirinya secara jelas dan lengkap dari berbagai aspek yang ada pada dirinya, baik fisik yang dimiliki, emosi yang ditampilkan, intelektual, kemampuan bersosialisasi hingga spiritualitasnya. Dengan adanya konsep diri individu akan memiliki pengetahuan terhadap dirinya, hal itu disebabkan karena individu telah memiliki pandangan terhadap dirinya secara jelas dan lengkap.

Pengetahuan mengenai diri sendiri akan membuat individu mengerti akan fakta yang ada pada dirinya, sehingga akan memunculkan konsep diri yang positif. Konsep diri positif akan membuat individu lebih mengetahui berbagai hal mengenai dirinya, hal tersebut akan membuat individu bertingkah laku sesuai dengan seharusnya. Kay & Lawrence (dalam Saad, 2003) menjelaskan konsep diri pada dasarnya adalah sebuah pengetahuan individu mengenai dirinya sendiri, pengetahuan tersebut mencakup hal-hal yang memiliki kaitan dengan dunia, kepuasan dalam menjalani kehidupan, dapat menghargai diri, serta adanya pemahaman mengenai diri.

Pengertian akan diri sendiri menjadikan individu memiliki konsep diri yang positif karena dengan adanya pengetahuan individu akan mampu mempersepsikan dirinya dan menimbulkan kesadaran diri pada dirinya. Fitss (dalam Agustiani, 2009) mengemukakan bahwa konsep diri secara fenomenologis memiliki makna yaitu individu yang telah memiliki pemahaman terhadap dirinya, dan telah memiliki kemampuan untuk melihat dirinya dari sisi yang berbeda. Persepsi terhadap diri akan membuat individu menunjukkan bahwa individu tersebut telah memiliki kesadaran diri.

Individu yang memiliki kesadaran diri akan membuat individu memiliki pemahaman dan persepsi terhadap hal yang ada pada dirinya, hal tersebut berupa sifat ataupun perilaku, kemampuan tersebut juga membuat individu untuk melihat kelemahan dan kekuatan yang dimiliki oleh dirinya. Gea (dalam Makmun, 2017) mendefinisikan kesadaran diri menjadi

pemahaman tentang hal-hal yang khas yang dimiliki individu seperti fisik, perilaku, sifat, emosi, serta pengetahuan yang luas mengenai kekuatan dan kelemahan pada diri individu. Pemahaman individu mengenai dirinya dengan baik membuat individu mampu mengintrospeksi atau mengevaluasi diri.

Pemahaman yang telah dimiliki individu dan kemampuan mengevaluasi diri menunjukkan adanya pengenalan individu terhadap dirinya dengan baik. Antonius (dalam Makmun, 2017) menjelaskan tujuan dari kesadaran diri yaitu untuk mengenali diri sendiri, mengenali kenyataan serta peran yang akan ditampilkan oleh diri. Pengenalan diri akan membuat setiap individu memiliki pengetahuan mengenai hal yang ada pada dirinya, dengan adanya pengenalan diri individu akan mengetahui perilaku yang akan ditampilkan.

Mengenali diri yang ditunjukkan oleh individu menunjukkan adanya kesadaran diri pada diri individu tersebut, ketika individu telah memiliki kesadaran diri individu akan memiliki persepsi mengenai berbagai hal yang telah individu lewati dalam kehidupannya. Persepsi individu didalamnya terdapat persepsi mengenai hal – hal yang telah terjadi selama kehidupannya atau yang disebut dengan pengalaman, dengan adanya pengalaman tersebut individu akan memiliki kemampuan untuk menggambarkan hal – hal tentang keagamaan yang menimbulkan sikap religiusitas, karena ketika individu memiliki kemampuan untuk memberikan persepsi dari sebuah tanggapan, pemikiran, serta ketaatan yang diwarnai dengan rasa keagamaan maka

akan terlihat sikap religiusitas yang dimiliki oleh individu tersebut.

Seseorang yang mampu merpersepsikan hal-hal tentang dirinya akan mengetahui gambaran yang ada pada dirinya yang akan menimbulkan konsep diri pada setiap individu. Konsep diri yang positif akan menimbulkan kemampuan untuk memperbaiki diri pada setiap individu, sehingga seseorang yang telah memiliki konsep diri juga akan memiliki kemampuan mengintrospeksi diri sendiri sehingga menimbulkan kesadaran diri pada diri seseorang. Dengan adanya konsep diri yang positif kesadaran dalam diri individu pun akan menjadi lebih meningkat.

Metode Penelitian

Partisipan Penelitian

Populasi yang ditentukan pada penelitian ini yaitu seluruh wanita pengguna khimar usia 18-40 tahun. Peneliti mengambil populasi seluruh wanita pengguna khimar usia 18-40 tahun, disebabkan ingin melihat faktor religiusitas dan konsep diri yang membuat kesadaran diri pada wanita pengguna khimar. Oleh karena itu, untuk memenuhi populasi pada penelitian ini, peneliti menetapkan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah 150 wanita pengguna khimar usia 18-40 tahun. Penelitian ini menggunakan teknik non-probability sampling dan teknik non-probability sampling yang digunakan adalah probability sampling.

Tabel 1. Uji Hipotesis 1

B	Sig.
0.031	0.683

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala jenis likert yang memiliki pertanyaan bersifat positif dan bersifat negatif. Skala religiusitas yang digunakan adalah Skala Religiusitas yang disusun oleh Amir (2017), Skala Religiusitas terdiri dari tiga dimensi, yaitu keyakinan, praktek, serta pengalaman yang tersebut dalam 13 item pernyataan dengan hasil 12 item dinyatakan valid dan satu item yang dinyatakan tidak valid (koefisien alpha $\alpha = 0.907$).

Selanjutnya, skala konsep diri yang digunakan adalah Personal Self-Concept (PSC) Questionnaire yang disusun oleh Goni et al (2011) PSC Questionnaire terdiri dari empat dimensi, yaitu pemenuhan diri, otonomi, penyesuaian emosional, dan kejujuran yang tersebut dalam 18 item pernyataan dengan hasil bahwa terdapat 12 item dinyatakan valid dan 6 item dinyatakan tidak valid (koefisien alpha $\alpha = 0.736$) Skala kesadaran diri yang digunakan adalah Self Consciousness Scale Revised (SCS-R) yang disusun oleh Scheier & Carver (1985) SCS-R terdiri dari tiga dimensi, yaitu kesadaran diri privat, kesadaran diri publik dan kecemasan sosial yang tersebut dalam 22 item pernyataan dengan hasil bahwa terdapat 18 dinyatakan valid dan 4 item dinyatakan tidak valid (koefisien alpha $\alpha = 0.857$).

Teknik Analisa Data

Teknik analisa data digunakan untuk menguji setiap hipotesis yang diajukan dan dalam penelitian ini teknik analisa yang digunakan yaitu teknik analisa regresi berganda yang menggunakan alat bantu program komputer SPSS for Windows 22.0.

Tabel 2. Uji Hipotesis 2

B	Sig.
0.456	0.00

Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga hipotesis yang akan diujikan yaitu, ada atau tidak ada hubungan yang signifikan antara religiusitas terhadap kesadaran diri pada wanita pengguna khimar, ada atau tidak ada hubungan yang signifikan antara konsep diri terhadap kesadaran diri pada wanita pengguna khimar, dan ada atau tidak ada pengaruh positif yang signifikan antara religiusitas dan konsep diri terhadap kesadaran diri pada wanita pengguna khimar.

Berdasarkan hasil dari analisa data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, didapatkan hasil pada uji hipotesis satu ditemukan religiusitas tidak memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap kesadaran diri pada wanita pengguna khimar

Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 1 yang menunjukkan bahwa koefisien beta sebesar 0.031 dan probability value sebesar 0.683 yang artinya tidak ada hubungan positif yang signifikan antara religiusitas terhadap kesadaran

diri karena probability value ($p > 0.05$). Berarti H_0 diterima. Selanjutnya, pada hasil uji hipotesis dua ditemukan konsep diri memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap kesadaran diri pada wanita pengguna khimar.

Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 2 yang menunjukkan bahwa koefisien beta sebesar 0.456 dan probability value sebesar 0.000 yang artinya ada hubungan positif yang signifikan antara konsep diri terhadap kesadaran diri karena probability value ($p < 0.05$). Berarti H_a2 diterima. Dan pada hasil uji hipotesis tiga ditemukan religiusitas dan konsep diri memiliki kontribusi terhadap kesadaran diri dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesadaran diri pada wanita pengguna khimar.

Tabel 3. Uji Hipotesis 3

R	R Square	F	Sig.
0.450	0.202	18.642	0.000

Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 2 yang menunjukkan bahwa koefien R sebesar 0.450 dan koefisien R square sebesar 0.202 menunjukkan adanya kontribusi determinasi religiusitas dan konsep diri terhadap kesadaran diri sebesar 20.2% dan 79.8% sisanya merupakan variabel yang tidak diketahui dalam penelitian ini.

Selanjutnya, antara religiusitas dan konsep diri terhadap kesadaran diri pada wanita pengguna khimar memiliki koefisien F sebesar 18.642 dan probability value sebesar 0.000 yang artinya ada pengaruh yang signifikan antara religiusitas dan konsep diri terhadap kesadaran diri karena probability value ($p < 0.05$). Berarti H_a3 diterima.

Diskusi

Penelitian ini mengelompokkan individu kedalam 4 kelompok usia yaitu, 18-22 tahu, 23-28 tahu, 29-34 tahun, serta 35-40 tahun. Dengan hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini yaitu jumlah responden dengan rentang usia 18-22 tahun sebanyak 101 orang (67.3%), usia 23-28 sebanyak 35 orang (23.3%), usia 29-34 tahun sebanyak 5 orang (3.4%), usia 35-40 tahun sebanyak 9 orang (6%).

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa responden dengan rentang usia 18-22 tahun dan 23-28 tahun merupakan responden yang memiliki presentase yang relative tinggi, hal tersebut sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa pada usia dewasa awal individu akan lebih menyadari tentang penampilan yang individu gunakan. Hurlock (1991) menjelaskan bahwa penampilan sangat berkaitan dengan individu yang telah memasuki usia dewasa awal, karena individu yang telah memasuki usia dewasa awal akan telah memiliki pengetahuan mengenai dirinya terutama kekurangan yang dimiliki oleh dirinya, sehingga individu tersebut akan berusaha memperbaiki kekurangan tersebut dengan cara memperbaiki penampilannya. Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa pada dasarnya usia dewasa awal merupakan permulaan dari paham individu terhadap kekurangannya dan berusaha memperbaikinya.

Responden berusia 18-22 dan 23-28 memiliki presentase yang tinggi dalam penelitian ini selain berkaitan dengan penampilan juga berkaitan dengan kemandapan individu dalam

sikap religiusitas yang berada pada individu yang berada pada usia dewasa awal. Orang dewasa awal telah memiliki jiwa yang stabil sehingga akan mampu memberikan persepsi tentang sikap keagamaan. Individu yang telah memasuki masa dewasa awal telah memiliki komitmen terhadap nilai yang telah ditentukan dalam kehidupannya, nilai tersebut dapat berupa nilai keagamaan atau norma dalam kehidupan. Penentuan dalam nilai yang akan dipilih merupakan hasil dari pemikiran yang matang, sehingga individu yang telah memasuki usia dewasa akan memiliki kesulitan untuk merubah sikap keagamaannya atau religiusitasnya (Jalaluddin, 2017).

Selanjutnya, konsep diri yang dimiliki individu yang berusia dewasa awal juga telah memasuki masa yang bersifat permanen. Pada masa dewasa awal yaitu sekitar usia 25-30 tahun merupakan usia yang menjadi bagian dari konsep diri yang telah mencapai perilaku bersifat permanen yang akan sangat sulit untuk diubah (Agustiani, 2009). Individu yang telah memasuki usia dewasa tersebut seringkali telah memiliki ego yang terbentuk secara kompleks, sehingga konsep diri pun akan menjadi sulit untuk berubah.

Hasil analisa yang telah diperoleh menunjukkan bahwa uji hipotesis satu menunjukkan tidak ada hubungan positif yang signifikan antara religiusitas terhadap kesadaran diri pada wanita pengguna khimar, uji hipotesis dua menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara konsep diri terhadap kesadaran diri pada wanita pengguna khimar, dan uji

hipotesis tiga menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara religiusitas dan konsep diri terhadap kesadaran diri pada wanita pengguna khimar.

Uji hipotesis satu yang menunjukkan tidak ada hubungan positif yang signifikan antara religiusitas terhadap kesadaran diri pada wanita pengguna khimar dapat terjadi karena religiusitas yang ditimbulkan karena adanya keinginan untuk mendapatkan kenyamanan dan keinginan untuk terhindar dari bahaya. Jalaluddin (2017) mengemukakan bahwa pada dasarnya religiusitas dapat dibuat oleh setiap individu agar individu tersebut dapat terhindar dari bahaya dan memiliki kenyamanan dalam menjalankan kehidupannya. Sementara itu, untuk menimbulkan kesadaran diri dalam diri individu tidak cukup hanya dengan keinginan terhindar dari bahaya dan mendapatkan kenyamanan melainkan juga karena adanya keinginan yang tulus pada diri individu mengenai kekuatan serta batasan yang ada di setiap diri individual, visi mengenai perilaku – perilaku yang harus diperbaiki, serta adanya kemampuan untuk belajar dari pengalaman – pengalaman di masa lampau (Goleman, 1999).

Berdasarkan penjelasan diatas teori lain juga menjelaskan sikap keagamaan yang memiliki kaitan yang erat dengan reinforcement atau rangsangan. Jalaluddin (2017) menyebutkan individu akan memiliki sikap dan perilaku keagamaan karena adanya rangsangan untuk menghindar dari siksaan (dosa) serta mengharapkan adanya hadiah (pahala). Seperti yang Goleman (1999) jelaskan diatas kesadaran

diri baru akan meningkat apabila individu juga memunculkan sikap keagamaan yang berasal dari berbagai faktor bukan hanya karena adanya rangsangan (reinforcement).

Selanjutnya, berbeda dengan variabel religiusitas variabel konsep diri memiliki hasil dalam penelitian ini yaitu antara konsep diri terhadap kesadaran diri pada wanita pengguna khimar ada hubungan positif yang signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi konsep diri yang dimiliki oleh individu maka akan semakin tinggi pula kesadaran dirinya. Hasil ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Fitts (dalam Agustian, 2009) konsep diri secara fenomenologis memiliki makna yaitu individu yang telah memiliki pemahaman terhadap dirinya, dan telah memiliki kemampuan untuk melihat dirinya dari sisi yang berbeda.

Selanjutnya, dengan adanya hubungan positif yang signifikan antara konsep diri terhadap kesadaran diri tersebut juga dapat dijelaskan oleh teori yang dikemukakan oleh Kay & Lawrence (dalam Saad, 2003) menjelaskan konsep diri pada dasarnya adalah sebuah pengetahuan individu mengenai dirinya sendiri, pengetahuan tersebut mencakup hal-hal yang memiliki kaitan dengan dunia, kepuasan dalam menjalani kehidupan, dapat menghargai diri, serta adanya pemahaman mengenai diri. Karena pada dasarnya kesadaran diri merupakan pemahaman individu terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat pula bahwa ketika konsep diri pada diri individu tinggi maka individu juga akan memiliki kesadaran diri yang tinggi karena memiliki hubungan yang

positif. Beck et al. (dalam Keliat, 1992) memberikan penjelasan mengenai konsep diri yaitu kemampuan yang dimiliki individu untuk mengawasi dirinya secara jelas dan lengkap dari berbagai aspek yang ada pada dirinya, baik fisik yang dimiliki, emosi yang ditampilkan, intelektual, kemampuan bersosialisasi hingga spiritualitasnya. Pengetahuan tersebut akan membuat individu memiliki kemampuan untuk menempatkan diri, serta mampu mengevaluasi diri sehingga menimbulkan adanya kesadaran diri.

Selanjutnya, dalam penelitian ini uji hipotesis tiga menunjukkan secara bersama-sama religiusitas dan konsep diri memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesadaran diri pada wanita pengguna khimar. Hasil ini didukung oleh teori religiusitas pada dimensi pengalaman keagamaan yang dikemukakan oleh Glock & Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2000) menunjukkan bahwa dimensi pengalaman keagamaan didalamnya berupa perasaan, pemahaman, dan sensasi yang dialami seseorang dan ketika individu merasakan adanya esensi ketuhanan, dengan adanya pengalaman tersebut individu dapat melakukan introspeksi diri yang menjadi awal dari pembentukan kesadaran diri individu. Pengalaman akan membuat individu belajar untuk memberikan penilaian diri secara tepat dan akurat yang merupakan kecakapan dari kesadaran diri (Goleman, 1999). Setelah itu, didukung pula oleh teori dijelaskan Fitts (dalam Agustian, 2009) secara fenomenologis konsep diri konsep diri secara fenomenologis memiliki

makna yaitu individu yang telah memiliki pemahaman terhadap dirinya, dan telah memiliki kemampuan untuk melihat dirinya dari sisi yang berbeda.

Berdasarkan hasil tersebut juga dapat dijelaskan bahwa individu yang memiliki religiusitas dan konsep diri yang tinggi akan menimbulkan kesadaran diri yang tinggi pula, karena ada pengaruh positif yang signifikan yang menjelaskan bahwa ketika individu memiliki religiusitas dan konsep diri yang tinggi maka kesadaran diri pun akan meningkat. Menurut Thouless (dalam Jalaluddin, 2017) mengemukakan bahwa tingkah laku keagamaannya didalamnya terdapat berbagai macam tingkah laku yaitu, tingkah laku dalam berdoa, tingkah laku saat berinteraksi antar umat beragama serta tingkah laku yang berupa ucapan (verbal). Individu yang memiliki sikap religiusitas akan mampu menunjukkan tingkah laku sesuai yang diajarkan agamanya sehingga akan menimbulkan kesadaran diri individu untuk bertingkah laku di lingkungan sosial dan dalam berucap, sehingga individu tersebut akan mampu menempatkan dirinya.

Selain religiusitas, konsep diri merupakan variabel lain yang bersama-sama dengan religiusitas mempengaruhi kesadaran diri. Hal tersebut didukung oleh teori yang dikemukakan Hilgard dan Bower (dalam Calhoun dan Acocella, 1990) konsep diri kita merupakan hal yang diperoleh dari adanya pembelajaran dalam kehidupan sehari – hari yang dilakukan tanpa disadari, sehingga dari pembelajaran tersebut terbentuk perilaku yang bersifat

permanen yang merupakan akibat dari sebuah pengalaman. Pengalaman akan membuat individu melakukan pembelajaran mengenai kehidupannya serta menimbulkan adanya evaluasi diri yang akan tumbuh hingga menjadi kesadaran diri pada setiap individu.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Dengan demikian, kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tidak ada hubungan positif yang signifikan antara religiusitas terhadap kesadaran diri pada wanita pengguna khimar (Ho1 diterima).
2. Terdapat Hubungan positif yang signifikan antara konsep diri terhadap kesadaran diri pada wanita pengguna khimar (Ha2 diterima).
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara religiusitas dan konsep diri terhadap kesadaran diri pada wanita pengguna khimar (Ha3 diterima).

Saran

Pada penelitian ini kontribusi dari independent variable yaitu religiusitas dan konsep terhadap kesadaran diri masih relatif rendah, responden yang digunakan untuk penelitian ini juga masih relatif sedikit dan kurang memiliki perbedaan dengan responden lain yang memungkinkan memiliki karakteristik untuk melihat kesadaran diri pada diri individu. Sehingga peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya yang akan meneruskan penelitian ini untuk

menggunakan variabel lain yang memungkinkan memiliki hubungan dengan kesadaran diri seperti self efficacy dan dukungan sosial. Serta untuk responden yang digunakan peneliti menyarankan untuk responden yang digunakan bukan hanya pengguna khimar, namun juga pengguna niqab, tujuannya adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat komitmen keagamaan yang merupakan pembentuk religiusitas serta kemampuan mengevaluasi diri yang akan menimbulkan kesadaran diri.

Daftar Pustaka

- Agustiani, H. (2009). Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Amir, Y. (2017). Peran Religiusitas Dan Keyakinan Pada Nilai Islam Progresife Dalam Inisiatif Pertumbuhan Diri, disertasi.
- Ancok, D. & Suroso, F. N. (2000). Psikologi Islami: Solusi Islam atas problem-problem psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Calhoun, J. F. & Acocella, J. R. (1990). Psychology of Adjustment and Human Relationships. United State of America: McGraw-Hill.
- Goleman, D. (1999). Kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi (Terj, A. T. Widodo). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goni, E. dkk. (2011). Structure of the Personal Self-Concept (PSC) Questionnaire, Vol 11, No 3.
- Guindi, F. E. (2005). Jilbab: Antara Kesalehan, kesopanan dan perlawanan. Jakarta: Serambil Ilmu Semesta.
- Hubert, S. (2014). The impact of religiosity on fertility: A comparative analysis of France, Hungary, Norway, and Germany. Wiesbaden: Springer VS.
- Hurlock, E. B. (1991). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Erlangga, Jakarta.
- Jalaluddin. (2017). Psikologi Agama : Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Keliat, B. A. (1992). Gangguan Konsep Diri. Jakarta: EGC.
- Makmun, H. (2017). Life Skill Personal Self Awareness: Kecakapan Mengenal Diri. Sleman: Deepublish.
- Saad, H. M. (2003). Perkelahian pelajar: Potret siswa SMU di DKI Jakarta. Yogyakarta: Galang Press.
- Scheier, M. F & Carver, C. S. (1985). The Self-Consciousness Scale : A Revised Version for Use with General Populations. Journal of Applied Social Psychology.
- Siauw, F. Y. (2013). Yuk, berhijab!. Bandung: PT. Mizan Pustaka
- Tasmara, T. (2006). Kecerdasan Ruhaniah: Transcedental Intelligence. Depok: Gema Insani Press.